



**CHINA-SOUTH AFRICA HIGH-LEVEL PEOPLE TO PEOPLE EXCHANGE
MECHANISM SEBAGAI SOFT DIPLOMACY TIONGKOK DI
REPUBLIK AFRIKA SELATAN**

Naufal Rizki Putra Yasa, Reni Windiani, Fendy E. Wahyudi

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro
Jalan Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang, Kota Semarang, Website:
<http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This research aims to describe how China's soft diplomacy policy forms in spreading culture in the Republic of South Africa through the China-South Africa High-Level People to People Exchange Mechanism to increase the arrival of African tourists to China and to find out the dynamics of China's tourism cooperation with the Republic of South Africa. This research based on the promotion of Chinese culture in the Republic of South Africa under cultural cooperation through the China-South Africa High-Level People to People Exchange Mechanism policy and its relation with tourism cooperation between China and the Republic of South Africa. Using the Soft Diplomacy Concept, this research analyses the cultural promotion activities carried out by China in the Republic of South Africa under the China-South Africa High-Level People to People Exchange Mechanism in 2017. The result shows that there was an increase in African tourist arrival to China in 2018, a year after the promotion of Chinese culture under the China-South Africa High-Level People to People Exchange Mechanism, this increase also exceeded the average percentage of African tourist arrivals to China in a period of 10 years (2008-2018). In 2019, two years after the soft diplomacy measure was implemented, there was a very drastic increase in the arrival of African tourists in China. Based on that result, this research suggested for further research to continue to examine China's use of soft diplomacy, because soft power itself has been referred to in the 17th National Congress of the Chinese Communist Party.

Keywords: China, Republic of South Africa, China-South Africa High-Level People to People Exchange Mechanism, Tourism, Soft diplomacy

PENDAHULUAN

Sejarah tentang kerja sama Tiongkok dan Afrika telah berlangsung sejak lama walaupun dipisahkan dengan lautan yang luas. Kontak awal antara Tiongkok dengan Afrika terjadi pada abad ke-8, Du Huan seorang dari Dinasti Tang Tiongkok melakukan perjalanan melintasi Asia Barat hingga Afrika Utara dan kembali ke Tiongkok pada tahun 762 dan menulis buku tentang

perjalanannya. Du Huan diketahui sebagai orang Tiongkok pertama yang pertama kali tiba di Afrika (CGTN, 2018). Republik Afrika Selatan menjadi salah satu negara di Afrika yang menjalin hubungan diplomatik dengan Tiongkok sejak 1 Januari 1998, kedua negara tersebut menandatangani Deklarasi Pretoria mengenai Kemitraan dan membentuk Komisi Bi-

Nasional. Sering terjadi pertukaran kunjungan tingkat tinggi serta kerja sama bilateral dalam semua bidang dijalin oleh Republik Afrika Selatan dan Tiongkok (MFA, 2004) Pada tahun 2013, hubungan kerja sama strategis yang komprehensif antara Tiongkok dan Republik Afrika Selatan semakin ditingkatkan, dengan memperluas pertukaran dan kerja sama di berbagai bidang, Tiongkok menjadikan hubungan dengan Republik Afrika Selatan sebagai prioritas dalam kebijakan luar negeri (MFA, t.thn). Setelah Tiongkok menjalin hubungan diplomatik resmi dengan negara-negara Afrika termasuk Republik Afrika Selatan, masyarakat Tiongkok mendapatkan keuntungan untuk melakukan wisata ke Afrika. Pada tahun 2000, “Forum Kerjasama China-Afrika” diadakan di Beijing, Tiongkok. Para menteri yang menghadiri forum tersebut sepakat bahwa Tiongkok dan Afrika harus bekerjasama di bidang turisme. Selanjutnya pada tahun 2002, Mesir menjadi tujuan utama bagi turisme masyarakat Tiongkok di Afrika.

Pada tahun 2003, Tiongkok menambahkan 8 negara Afrika sebagai tujuan turisme dalam kerjasama Tiongkok-Afrika. 3 tahun setelahnya, “*Beijing Action Plan*” diadakan dan menghasilkan bertambahnya negara tujuan dari 8 menjadi 26. Pada tahun 2013, “*Beijing Action Plan*” kembali membahas mengenai pengembangan kerjasama turisme Tiongkok-Afrika dan menghasilkan komitmen kedua negara untuk terus memperkuat kerjasama turisme dengan berbagai sektor pendukung didalamnya yaitu informasi, investasi, pelatihan, dan keamanan. Tidak hanya masyarakat Tiongkok yang berkunjung ke Afrika, tetapi warga Afrika juga melakukan sebaliknya, sejarah mengenai datangnya turis Afrika ke Tiongkok sudah ada sejak tahun 1995 dan selalu meningkat setiap tahunnya (1995-2013 peningkatan turis Afrika ke Tiongkok sebanyak 49.100-553.000).

Tiongkok sangat mementingkan integrasi budaya dan turisme dan Afrika memiliki kemauan untuk berkembang, hal ini menciptakan peluang kerjasama Tiongkok-Afrika dalam bidang turisme. Budaya merupakan “jiwa” turisme, dan turisme adalah “pembawa” budaya. Tiongkok dapat memperluas pengaruh budaya Tiongkok melalui turisme, dan Afrika adalah benua yang penting bagi Tiongkok untuk mencapainya. Inti dari kerjasama turisme antara Tiongkok-Afrika adalah untuk memperkuat pertukaran dan referensi budaya Tiongkok-Afrika, dan *people-to-people exchange* akan meningkatkan pemahaman, persahabatan dan perdamaian antara Tiongkok dan Afrika (Periodical of Ocean University of China, 2019). Budaya juga dapat menarik turis, bahkan turis yang berpenghasilan tinggi (MyTravelResearch.com, t. thn). Pada tahun 2016 kontribusi sektor turisme bagi Tiongkok telah mencapai 10%, melampaui industri perbankan, otomotif, dan pendidikan (People.cn, 2016). Turis Korea Selatan menempati peringkat pertama mengenai kedatangan ke Tiongkok pada tahun 2014, mencapai 4,2 juta turis, diatas Jepang (2,7 juta), Amerika Serikat (2,1 juta). Pada tahun 2015 terjadi perubahan dimana Vietnam menjadi negara dengan urutan kedatangan turis ke-3 menyusul Amerika Serikat dengan jumlah 2,2 juta turis, dan pada tahun 2016 kedatangan turis internasional ke Tiongkok masih didominasi oleh negara Asia yaitu Korea Selatan (4,8 juta), Vietnam (3,2 juta), dan Jepang (2,6 Juta), meskipun negara diluar Asia seperti Amerika Serikat masih berada dalam urutan 5 besar, yaitu dalam posisi ke-5 dengan total 2,2 juta, dibawah Myanmar yang memiliki total kedatangan turis ke Tiongkok sebesar 2,4 juta (China Power, 2020).

Pada tanggal 24-26 April 2017, Tiongkok dan Republik Afrika Selatan meluncurkan *China-South Africa High-Level People to People Exchange Mechanism* (PPEM) yang bertujuan untuk menciptakan peluang bagi pengembangan dan pengayaan kerja sama bilateral dan multilateral serta program pertukaran yang telah ada. Liu Yandong sebagai Wakil Perdana Menteri Tiongkok dan juga menjadi salah satu ketua dari PPEM mengatakan bahwa PPEM ini akan

memiliki peran penting dalam meningkatkan hubungan Tiongkok dengan Republik Afrika Selatan, memperdalam kerja sama bilateral dan memfasilitasi *South-South Cooperation* (Embassy of The People's Republic of China in The Republic of South Africa, 2017). *China-South Africa High-Level People to People Exchange Mechanism* merupakan mekanisme yang dijalin antara pemerintah Tiongkok dan pemerintah Republik Afrika Selatan untuk memperdalam hubungan antara masyarakat Republik Afrika Selatan dan Tiongkok untuk meningkatkan pertukaran dan kerja sama *People-to-People* di berbagai bidang (Government Communications and Information System Republic of South Africa, 2017).

Penelitian mengenai penggunaan *soft diplomacy* oleh Tiongkok kepada negara lain telah beberapa kali diteliti. Terdapat penelitian oleh Ardi Riyanto RUM (2017), mengungkapkan bahwa Tiongkok menggunakan *soft diplomacy* di Amerika Serikat dengan pendekatan budaya dan penerapan nilai-nilai yang dianut Tiongkok, lalu diterapkan di Amerika. Penelitian dari Liu Yongtao (2015), membahas mengenai bagaimana PPE Tiongkok dengan Amerika Serikat meningkatkan saling pengertian dan kerjasama kedua negara serta masalah-masalah yang dapat muncul dalam proses PPE. Shichen Wang (2016), membahas mengenai motif Tiongkok menggunakan kebijakan diplomasi PPE yang dilaksanakan dengan EU.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Metode ini sangat cocok disajikan dalam bentuk penjelasan dengan kata-kata. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memaparkan fenomena dengan fakta yang terjadi dan mengkaitkannya ke dalam teori yang ada. Maka dari itu, penelitian ini ingin menganalisa cara Tiongkok menggunakan *soft diplomacy* melalui PPEM yang dijalin dengan Republik Afrika Selatan (Sugiyono, 2014: 9). Jenis data yang disajikan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka (Muhadjir, 1996: 2). Dalam penelitian yang termasuk kedalam data kualitatif, meliputi hubungan bilateral dan masyarakat Tiongkok dengan Republik Afrika Selatan. Sumber data dalam penelitian kualitatif yang dihasilkan dari sumber data sekunder berupa jurnal, buku, website, dan artikel (Moleong, 2013: 157).

PEMBAHASAN

Hubungan diplomatik resmi antara Tiongkok dengan Republik Afrika Selatan pertama kali terjalin pada tanggal 1 Januari 1998, ketika Nelson Mandela menjadi Presiden Republik Afrika Selatan saat itu. Sejak tahun tersebut, kerja sama bilateral di bidang politik dan ekonomi, perdagangan, serta sektor lainnya terus meningkat dan pemerintah Republik Afrika Selatan akan tetap berpegang kepada kebijakan *One-China*. Pada tahun 2000, Presiden Tiongkok Jiang Zemin melakukan kunjungan kenegaraan ke Republik Afrika Selatan dan menandatangani Deklarasi Pretoria (MFA, 2004). Tahun 2018 menandai peringatan 20 tahun hubungan diplomatik antara Tiongkok-Republik Afrika Selatan. Selama 20 tahun tersebut, Tiongkok dan Republik Afrika Selatan telah memperkuat kerja sama dan koordinasi di panggung internasional. Sebagai dua negara berkembang, Tiongkok dan Republik Afrika Selatan memiliki pandangan yang sama mengenai pembangunan, keamanan, dan ketertiban internasional dan berbagai konsensus tentang hal-hal internasional utama dan isu-isu *hotspot* (Business Day, 2018). Pada kunjungan kenegaraan ke Republik Afrika Selatan di tahun 2018, Xi Jinping menjanjikan investasi 14,7 miliar dolar untuk sektor investasi ekonomi (Reuters, 2018). Melalui *China-Africa Development Fund*, Tiongkok berkomitmen untuk menginvestasikan lebih dari 5,5 miliar dolar di 37 negara Afrika termasuk Republik Afrika Selatan. Dana tersebut telah membiayai sejumlah proyek utama di Republik

Afrika Selatan dalam sektor budaya, listrik, energi, peralatan rumah tangga, dan bahan bangunan. Investasi di berbagai bidang tersebut memberikan kontribusi bagi industrialisasi Republik Afrika Selatan mencakup penciptaan lapangan kerja baru dan peningkatan kehidupan masyarakat (IOL, 2021). Sejak pembentukan hubungan diplomatik yang resmi, terdapat pertukaran dan kerjasama yang luas antara Tiongkok dengan Republik Afrika Selatan dalam bidang seperti budaya, ilmu pengetahuan terkait teknologi, pendidikan, ilmu pengetahuan terkait peradilan, kesehatan, olahraga dan sebagainya. Pada bulan November 2002, Tiongkok dan Republik Afrika Selatan menandatangani Nota Kesepahaman tentang Rencana Pelaksanaan Perjalanan Keluar Warga Negara Tiongkok ke Republik Afrika Selatan. Hal ini membuat Republik Afrika Selatan menjadi tujuan pertama bagi perjalanan warga Tiongkok di Afrika (MFA, 2004). Republik Afrika Selatan telah menarik lebih banyak turis Tiongkok daripada negara-negara Afrika lainnya, membuka lebih banyak Institut Konfusius dan ruang kelas pelajaran bahasa Mandarin. Tiongkok menjadi tujuan yang semakin populer bagi siswa Republik Afrika Selatan, lebih dari 2600 siswa belajar di Tiongkok pada tahun 2017 dan selalu meningkat tiap tahunnya sebesar 11,5% (Business Day, 2018). Xi Jinping menjelaskan bahwa hubungan Tiongkok dengan Republik Afrika Selatan saat ini menjadi “jenis baru” dari hubungan internasional yang menampilkan rasa saling menghormati, *fairness and justice*, dan kerja sama yang saling menguntungkan” (MFA, 2018).

Pada bulan Desember 2015, Presiden Tiongkok Xi Jinping menghadiri KKT Johannesburg dari FOCAC menyampaikan pidato yang mengusulkan bahwa Tiongkok dan Republik Afrika Selatan untuk meningkatkan hubungan menjadi kemitraan strategis dan kooperatif yang komprehensif, saat itulah inisiatif untuk membentuk PPEM pertama kali ada. Setelah itu, saat KTT G20 Guanzhou pada tahun 2016, Presiden kedua negara sepakat untuk meluncurkan PPEM sesegera mungkin. Pada tahun 2017, *China-South Africa High-Level People to People Exchange Mechanism* akhirnya diresmikan. Pemerintahan kedua negara berperan dalam rancangan PPEM, dimana presiden Tiongkok Xi Jinping merupakan “perancang” mekanisme tersebut, sedangkan Presiden Republik Afrika Selatan Jacob Zuma sebagai “pembuat keputusan visioner” dalam PPEM (South African Government, 2017).

Tiongkok dan Republik Afrika Selatan secara resmi meluncurkan *China-South Africa High-Level People to People Exchange Mechanism* (PPEM) di Pretoria pada tanggal 25 April 2017. Republik Afrika Selatan menjadi negara Afrika pertama yang meluncurkan mekanisme tersebut dengan Tiongkok, sebelumnya terdapat enam negara yang telah meluncurkan mekanisme serupa dengan Tiongkok seperti Amerika Serikat, Rusia, Inggris, Perancis, Indonesia, dan Uni Eropa. Mekanisme ini muncul dari salah satu kesepakatan *Forum on China-Africa Cooperation* (FOCAC), dimana kedua negara sepakat untuk meningkatkan hubungan bilateral menuju kemitraan strategis dan kooperatif yang komprehensif. Wakil Perdana Menteri Tiongkok Liu Yandong menuturkan dalam sambutannya di pertemuan PPEM pertama, bahwa Tiongkok dan Republik Afrika Selatan harus mengejar interaksi antar budaya yang lebih dekat, koordinasi kebijakan, dan *people-to-people exchanges* untuk memajukan kemajuan bersama (Capetown.china, 2017).

PPEM akan memiliki peran penting dalam meningkatkan hubungan bilateral kedua negara. PPEM juga akan menjadi bagian penting dari upaya untuk mengembangkan pertukaran dan kerja sama bilateral di berbagai bidang seperti budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesehatan, masyarakat, olahraga, pers, *think tank* dan turisme (MFA, 2017). Bagi perkembangan masyarakat PPEM akan mempermudah kedua negara untuk bertukar informasi, mengidentifikasi tujuan dan strategi bersama, dan menciptakan peluang bagi masyarakat Tiongkok dan Republik Afrika

Selatan untuk mendapatkan manfaat dari berbagai bidang seperti budaya, sosial dan ekonomi di seluruh lapisan (pemerintah, akademisi, bisnis, dan masyarakat sipil). Dalam rancangan awal, PPEM memiliki beberapa proyek kerja sama yang baru di bidang komunikasi, seni budaya, dan turisme (MFA, 2017).

Hubungan antar masyarakat Tiongkok dan Republik Afrika Selatan dimulai pada tahun 1950-an. Pada saat itu masyarakat Tiongkok menyuarakan dukungan bagi masyarakat Republik Afrika Selatan yang berjuang melawan Apartheid untuk mencapai tujuan kesetaraan ras (MFA,2004). Komunitas Tiongkok di Afrika Selatan merupakan salah satu komunitas etnis non-Afrika yang tertua dan terbesar di Afrika. Awal mula migrasi masyarakat Tiongkok ke Republik Afrika Selatan dimulai pada tahun 1800-an. Masyarakat Tiongkok membangun jaringan sosial dan bisnis di daerah tersebut, yang semakin berkembang hingga saat ini (China Africa Project, 2018). Etnis Tionghoa menjadi bagian dari komunitas Republik Afrika Selatan sejak masa apartheid dan menetap di bagian dalam kota Johannesburg hingga tahun 1994, setelah itu sebagian warga Tiongkok mulai berpindah ke pinggiran kota Bruma dan Cyrildene di sisi timur Johannesburg, daerah tersebut pertama dikenal sebagai “*China Town*” di Republik Afrika Selatan.

Seiring berjalannya waktu, budaya Tiongkok diterima dengan baik oleh masyarakat Republik Afrika Selatan. *Chinese New Year* menjadi acara untuk seluruh masyarakat di republik tersebut, baik etnis Tionghoa maupun pribumi (CGTN, 2017). Republik Afrika Selatan telah menyelenggarakan acara “*Chinese New Year*” dan Tiongkok juga telah mengadakan acara “*Year of South Africa*”. Pertukaran budaya lainnya dalam bidang seperti musik, drama, teater, dan puisi juga terjalin diantara kedua negara tersebut (China Daily, 2019).

Pengembangan kerjasama turisme antara Tiongkok dengan Afrika menciptakan kondisi yang saling menguntungkan bagi kedua negara. Keuntungan ekonomi yang didapatkan seperti meningkatkan pendapatan fiskal, mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan memberantas kemiskinan. Melalui beberapa forum yang diadakan untuk membahas pengembangan kerjasama turisme kedua negara pada tahun 2000-2015, mengubah karakteristik kunjungan dari “satu arah” menjadi “dua arah”, dimana turis Afrika melakukan kunjungan ke Tiongkok. Pada tahun 2000 hingga 2013 turis Afrika yang berkunjung ke Tiongkok sebanyak masing-masing 65.600, 73.200, 98.500, 104.200, 173.400, 238.000, 293.800, 379.000, 378.000, 401.200, 463.600, 488.800, 524.900, 553.000. Forum yang diadakan pertama kali pada tahun 2000, dimana pada tahun tersebut sebanyak 65.600 turis Afrika yang pergi ke Tiongkok. 13 tahun setelahnya pada tahun 2013, sebanyak 553.000 turis Afrika berkunjung ke Tiongkok. Pada tahun 2014 hingga 2016 masing-masing sebanyak 597.000, 580.200, 588.000 (Periodical of Ocean University of China, 2019).

Tiongkok telah memosisikan negaranya sebagai juara globalisasi dan intergritas ekonomi, dan ingin menjadi pemimpin global, termasuk dalam sektor budaya. *Soft power*, merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut yang mana *soft power* menjadi ukuran daya tarik internasional suatu negara serta kemampuan untuk dapat mempengaruhi negara beserta publik melalui persuasi dalam bentuk budaya, nilai, dan kebijakan (CFR hal.1, 2018).

Terdapat nilai-nilai tradisional yang memiliki peran dalam pembuatan kebijakan luar negeri Tiongkok, khususnya nilai Hexie (harmoni) yang sangat mempengaruhi kebijakan luar negeri Tiongkok modern. Nilai Hexie mengajarkan mengenai menjaga keharmonisan antara manusia dengan alam, manusia dengan masyarakat, manusia dengan manusia, dan antara pikiran dengan jiwa. Nilai-nilai Tradisional Tiongkok dengan Hexie yang menjadi intinya, mengandaikan

bahwa terdapat dinamika yang melekat di alam semesta yang mengubah ketidakseimbangan menjadi keseimbangan, ketidakkoordinasian menjadi koordinasi, dan ketidaksetimbangan dan kesetimbangan. Budaya Tiongkok mengedepankan keharmonisan tetapi bukan keseragaman, mempromosikan koeksistensi tetapi tetap menghormati keragaman, dan memajukan kerja sama yang saling menguntungkan (Carnegie, 2013). Dua konsep Konfusius yaitu *Xī Yīn Lí* (daya tarik), dan *Gǎn Zhào Lí* (karisma dan menarik), membentuk cara berpikir masyarakat Tiongkok kuno terhadap arti dari “pengaruh”, juga berperan dalam pembentukan kebijakan luar negeri Tiongkok. Kedua konsep tersebut merupakan dasar dari *soft power* Tiongkok yang didasarkan pada asumsi keunikan budaya dan peradaban Tiongkok (Nantulya Paul, 2020). Secara global, Tiongkok memiliki 3 kekuatan *soft power* yang berskala masif dilakukan yaitu Institut Konfusius, Pertukaran Pendidikan, dan Media Internasional. Menurut Tiongkok, Institut Konfusius merupakan “jembatan yang memperkuat persahabatan” antara Tiongkok dengan dunia (The Conversation, 2019).

Peningkatan penyebaran *soft power* Tiongkok di Afrika dimulai sejak berdirinya *Forum on China-Africa Cooperation* (FOCAC) pada tahun 2000. Seiring berjalannya waktu, Tiongkok secara aktif melibatkan masyarakat sipil, badan profesional, dan sektor swasta dengan tujuan untuk memperluas terobosannya ke Afrika dan kemampuan Tiongkok untuk mempengaruhi pembuatan kebijakan Afrika (CFR, 2006). Tiongkok di Afrika menekankan *soft power* berjenis pemberian bantuan, infrastruktur, penyebaran budaya, serta media. Pemberian bantuan dilaksanakan melalui berbagai forum kerjasama (CFR hal.10, 2018).

Dalam rangkaian acara kebudayaan dibawah *China- South Africa High-Level People to People Exchange Mechanism*, terdapat 6 acara yang telah diselenggarakan baik di Tiongkok maupun Republik Afrika Selatan yang melibatkan pihak pemerintah serta swasta dari kedua negara. Rangkaian-rangkaian acara tersebut adalah Peluncuran *China-South Africa High-Level People to People Exchange Mechanism* yang diberi nama *China South Africa Hand in Hand Gala*, diselenggarakan oleh Tiongkok dan Republik Afrika Selatan melalui Kementerian Luar Negeri Tiongkok di Republik Afrika Selatan serta Menteri Seni dan Budaya dan Menteri Hubungan dan Kerjasama Republik Afrika Selatan, dalam acara tersebut terdapat beberapa pihak swasta yang berpartisipasi untuk menampilkan kebudayaan kedua negara yaitu para penari akrobat, aktor dan pelajar Kung Fu Tiongkok, serta penyanyi Tiongkok Gu Feng yang menyanyikan “*African Dream*” (Chinadaily, 2017).

Acara yang kedua adalah perayaan *Happy Spring Festival* yang diselenggarakan oleh Komunitas Tionghoa bekerjasama dengan Keduataan Besar Tiongkok di Republik Afrika Selatan, Institut Konfusius, Perusahaan Lokal, dan seniman Tiongkok Sichuan (Chinadaily, 2017). Acara yang ketiga adalah *The Second China-Africa Youth Festival* yang diadakan oleh *The Chinese People's Association for Friendship with Foreign Countries* (CPAFFC) dan *National Youth Development Agency* (NYDA), dalam acara tersebut sebanyak 300 delegasi pemuda dari Tiongkok dan 44 delegasi pemuda dari Afrika berpartisipasi (CPAFFC, 2017).

Acara yang keempat adalah *Heritage Day* yang diselenggarakan oleh pemerintah Republik Afrika Selatan, dalam acara tersebut, Kelompok Seni *Huaxing* diundang untuk berpartisipasi (People.cn, 2017). Acara yang kelima adalah *6th International Intangible Cultural Heritage Festival*. Acara tersebut diselenggarakan oleh Kementerian Kebudayaan Tiongkok. Dalam acara tersebut terdapat beberapa pihak yang berpartisipasi seperti UNESCO sebagai sponsor acara dengan Fransisco Bandelin yang menjadi delegasi dari UNESCO untuk menghadiri acara tersebut, Tiongkok mengirimkan delegasi yaitu Wakil Ketua Komite Nasional Konferensi Konsultatif

Politik Rakyat Tiongkok, Menteri Kebudayaan, Wakil Sekretaris dan Gubernur Komite Provinsi Sichuan, Wakil Menteri Kebudayaan, Anggota Komite Tetap Komite Partai Provinsi Sichuan, Wakil Gubernur Provinsi Sichuan, Asisten Direktur Jendral Kebudayaan. Selain pihak pemerintah, dalam acara tersebut juga mengundang tamu lebih dari 17 negara termasuk Afrika, serta seniman-seniman dari negara-negara Belt and Road (CGTN, 2017).

Acara yang keenam yaitu adalah *the 2nd Meeting of the China-South Africa High Level People-to-People Exchange Mechanism* dan *20th Anniversary of China-South Africa Diplomatic Ties*. Acara tersebut diselenggarakan oleh CPAFFC dan Kedutaan Besar Republik Afrika Selatan di Tiongkok. Dalam acara tersebut, sebanyak 300 pihak diundang untuk berpartisipasi yang terdiri dari pejabat, diplomat, dan pemimpin bisnis. Selain itu, kelompok-kelompok seni seperti *Beijing Dance Academy* dan *South African Art Troupe* juga diundang untuk memeriahkan acara tersebut (MCT, 2018).

Promosi turisme “*China-Beyond Your Imagination*” dilaksanakan di Cape Town, Republik Afrika Selatan pada tanggal 12 Juni 2017. Promosi tersebut bertujuan untuk mempromosikan keindahan destinasi wisata dan budaya Tiongkok. Acara promosi tersebut disponsori oleh China National Tourism Administration dan diselenggarakan bersama oleh South Africa Travel melalui Africa Group. Sekitar 200 orang menghadiri acara yang terdiri dari Wakil Direktur Departemen Promosi Turisme dan Kerjasama Internasional serta Administrasi Turisme Nasional Tiongkok Zhang Xilong, Gubernur Provinsi Western Cape Helen Zile, Menteri Kabinet Turisme Afrika Selatan Fosse, Konsul Jenderal Tiongkok di Cape Town Kang Yong, otoritas turisme lokal, agen perjalanan, maskapai penerbangan, perhotelan, dan media massa.

Zhang Xilong dalam pidatonya menekankan bahwa industri turisme telah menjadi “mesin” penting bagi pertumbuhan ekonomi global, dan pemerintah Tiongkok sangat mementingkan pengembangan turisme. Di Tiongkok, turisme telah menjadi industri pilar bagi pembangunan sosial dan ekonomi. Dalam rangkaian kegiatan, dipertunjukkan film promosi turisme “*Silk Road*” Tiongkok, diperlihatkan pencapaian pengembangan industri dan sumber daya turisme Tiongkok, pertunjukkan Tarian Naga, Diabolo, serta undian hadiah (Sina, 2017).

Seperti yang telah disebutkan dalam penelitian ini, terdapat kepentingan yang dimiliki oleh Tiongkok yaitu meningkatkan kerjasama bilateral melalui PPEM sebagai sarana untuk meningkatkan datangnya turis Afrika ke Tiongkok.

Rangkaian acara dan kerjasama yang diselenggarakan dibawah kebijakan PPEM khususnya dalam sektor budaya, mempertunjukkan budaya Tiongkok seperti tarian serta musik dan bentuk kebudayaan lainnya yang ditampilkan oleh delegasi kelompok-kelompok seni oleh pemerintah Tiongkok dan Republik Afrika Selatan. *China-South Africa High-Level People to People Exchange Mechanism* termasuk sebagai *soft power* karena memiliki tiga sumber terciptanya *soft power* yaitu *the resources that produce soft power for a country include its culture (where it is attractive to other); its values (where they are attractive and not undercut by inconsistent practices) and its policies (where they are seen as inclusive and legitimate in the eyes of other)* seperti yang dijelaskan oleh Joseph Nye.

Sumber *soft power* yang pertama adalah budaya (*its culture (where it is attractive to other)*). Budaya telah ditampilkan oleh Tiongkok pada gelaran acara-acara kebudayaan dibawah PPEM yaitu *China-South Africa Hand in Hand Gala, Happy Spring Festival 2017, The 2nd Africa-China Youth Festival, Heritage Day 2017, 6th International Intangible Cultural Heritage Festival,*

The 2nd Meeting of The China-South Africa High Level People-to-People Exchange Mechanism dan *20th Anniversary of China-South Africa Diplomatic Ties*. Nye sendiri membagi sumber *soft power* yang berasal dari budaya menjadi 2 jenis yaitu *high culture* dan *low culture*.

Rangkaian acara kebudayaan dari PPEM mengedepankan budaya yang bersifat *low culture*, yang mana *low culture* digolongkan sebagai budaya seperti film, musik, kuliner, serta budaya yang tidak dibatasi oleh strata sosial atau dapat dinikmati oleh masyarakat umum. Acara dan festival yang diadakan oleh Tiongkok serta Republik Afrika Selatan dibawah PPEM dapat dinikmati oleh seluruh kalangan strata masyarakat karena bersifat acara publik, dan dalam prakteknya dihadiri oleh masyarakat yang tinggal di Republik Afrika Selatan.

Sumber yang kedua adalah nilai (*its values (where they are attractive and not undercut by inconsistent practices)*). Nilai dalam *soft power* yang dimaksud oleh Joseph Nye adalah nilai yang dianut suatu pemerintah dan dapat “hidup” baik di negara asal dan negara lain (Nye Joseph, 2004). Tema besar dari PPEM yaitu pencapaian tujuan dan proyek pengembangan Sumber Daya Manusia serta peluang Penelitian dan Pengembangan, peningkatan fokus penelitian dan investasi, pengembangan dan inovasi (Government Communication, 2017), selaras dengan nilai *Hexie* yang mengajarkan mengenai keharmonisan antara manusia dengan masyarakat dan manusia lain.

Selain nilai tersebut, rangkaian acara kebudayaan Tiongkok juga berdasarkan kepada paham Konfusius *Xī Yīn Lí* dan *Gǎn Zhào Lí*, promosi ragam budaya Tiongkok dengan karakter dan keunikan masing-masing dipertunjukkan melalui acara kebudayaan dibawah PPEM. Melalui nilai *Hexie* yang mempengaruhi kebijakan luar negeri Tiongkok (dalam penelitian ini kebijakan luar negeri tersebut adalah *China-South Africa High-Level People to People Exchange Mechanism*) Tiongkok dan Republik Afrika Selatan menjalin mekanisme tersebut bersama-sama dengan tujuan memperkuat rasa saling percaya, persahabatan dan kemitraan strategis, dan untuk meningkatkan pertukaran dan kerja sama *People-to-People* di berbagai bidang termasuk budaya dan pariwisata. Budaya Tiongkok mengajarkan untuk memajukan kerjasama yang saling menguntungkan.

Sumber yang terakhir yaitu kebijakan luar negeri (*its policies (where they are seen as inclusive and legitimate in the eyes of other)*). Menurut Joseph Nye, kebijakan luar negeri yang dimaksud adalah ketika kebijakan luar negeri suatu negara dipandang sah oleh negara lain. Terlebih apabila kebijakan luar negeri suatu negara memiliki *attraction*, akan memperkuat *soft power* negara tersebut. Selanjutnya menurut Joseph Nye, kebijakan luar negeri yang dimaksud adalah suatu jenis kebijakan luar negeri yang dapat berlaku tidak hanya di negara pembuat akan tetapi juga di negara lain, dan kebijakan luar negeri tersebut tidak merugikan negara lain dan memiliki tujuan untuk mencapai tujuan bersama. *China-South Africa High-Level People to People Exchange Mechanism* merupakan suatu mekanisme resmi yang dijalin antara pemerintah Tiongkok dengan Republik Afrika Selatan, dengan berbagai jenis kerjasama untuk mencapai kepentingan bersama.

Dalam berjalannya kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh aktor dari Tiongkok maupun Republik Afrika Selatan, melibatkan unsur-unsur *soft diplomacy* seperti *referees* dan *receivers* (aktor yang terlibat), serta *attraction*. *Referees* dan *receivers* yang terlibat dalam PPEM adalah pemerintah Tiongkok dan Republik Afrika Selatan, perusahaan lokal Afrika, kelompok seni dan budaya (*Sichuan, Beijing Dance Academy*, dll). Sebagai *Referees*, pemerintah Tiongkok dan Republik Afrika Selatan terlibat dalam membuat PPEM serta menyelenggarakan acara-acara dibawah PPEM. Perusahaan lokal Afrika berperan sebagai partisipan serta sponsor kegiatan.

Kelompok seni dan budaya berperan menjadi pihak yang menampilkan serta mempromosikan kegiatan-kegiatan budaya baik budaya Tiongkok maupun Republik Afrika Selatan. Sedangkan masyarakat yang berada di Republik Afrika Selatan merupakan *receivers*.

Attraction, dalam konsep *soft diplomacy* merupakan suatu hal yang menciptakan ketertarikan untuk mempengaruhi pihak lain. Tiongkok menggunakan rangkaian acara kebudayaan yang ditampilkan di Republik Afrika Selatan serta Tiongkok dibawah kebijakan PPEM. Melalui promosi budaya tersebut, masyarakat Afrika akan lebih memahami kebudayaan Tiongkok sehingga menciptakan ketertarikan, terlebih budaya dapat menarik turis.

Pada tahun 2018, setahun setelah *China-South Africa High-Level People-to-People Exchange Mechanism* diluncurkan, dengan acara-acara kebudayaan Tiongkok yang bersifat publik juga telah ditampilkan, terjadi peningkatan turis Afrika yang berkunjung ke Tiongkok. Pada tahun 2017 turis Afrika yang berkunjung ke Tiongkok sebanyak 629.100 (Periodical of Ocean University of China, 2019), sedangkan pada tahun 2018 terjadi peningkatan 669.900 (gov.cn, 2019), dan pada tahun 2019 sebanyak 2.030.000 turis Afrika mengunjungi Tiongkok (gov.cn, 2020). Dalam 10 tahun sejak 2008-2018, peningkatan kunjungan turis Afrika ke Tiongkok meningkat rata-rata sebesar 5.9% setiap tahunnya, walaupun pada tahun tertentu terjadi penurunan. Pada tahun 2018, terjadi peningkatan sebesar 6,49%, diatas rata-rata peningkatan turis yang datang selama 10 tahun.

Selama 2 tahun sebelum dan setelah dilaksanakannya promosi budaya Tiongkok di Republik Afrika Selatan melalui *China-South Africa High-Level People to People Exchange Mechanism* yaitu pada tahun 2015 dan 2016, serta 2018 dan 2019, terjadi perubahan yang cukup signifikan antara sebelum dan setelah dilaksanakannya promosi budaya Tiongkok di Republik Afrika Selatan terhadap kedatangan turis Afrika ke Tiongkok. Dalam kurun waktu 2 tahun, yaitu pada tahun 2018 dan 2019 terjadi peningkatan sebesar 6,49% dan 303,44%.

KESIMPULAN

Penelitian ini berkesimpulan bahwa, selain tujuan resmi dari PPEM yaitu memperdalam hubungan antara masyarakat Republik Afrika Selatan dan Tiongkok untuk meningkatkan pertukaran dan kerja sama *People-to-People* di berbagai bidang, Tiongkok memiliki tujuan lain yaitu mempromosikan budaya untuk mendongkrak perekonomian melalui datangnya turis dari Afrika. Hasil penelitian ini di dapat dengan menggunakan konsep *soft diplomacy* yang dikemukakan oleh Joseph Nye.

Soft diplomacy yang berupa kebijakan luar negeri suatu pemerintah dengan pendekatan sosial budaya, tercermin dalam kegiatan penyebaran budaya Tiongkok di Republik Afrika Selatan melalui *China-South Africa High-Level People-to-People Exchange Mechanism* karena kegiatan-kegiatan budaya yang diadakan, membawa 3 sumber terciptanya *soft power*. Terlebih, *attraction* yang merupakan unsur dari *soft diplomacy* sangat terasa dalam rangkaian acara budaya yang ditampilkan. Dalam *attraction*, penampilan budaya dibawah *China-South Africa High-Level People-to-People Exchange Mechanism* mengedepankan jenis *low culture* yang dapat mencakup masyarakat umum. Selain *attraction*, *referees* dan *receivers* (para aktor yang terlibat) juga merupakan unsur dari *soft diplomacy*. Pemerintah Tiongkok, Pemerintah Republik Afrika Selatan, perusahaan lokal Afrika, kelompok seni dan budaya menjadi *referees* yang menyelenggarakan acara kebudayaan dibawah *China-South Africa High-Level People-to-People Exchange Mechanism*. Sedangkan *receivers* adalah para masyarakat yang berada di Afrika dan menghadiri rangkaian-rangkaian acara.

Budaya dapat menarik turis dan budaya merupakan elemen yang penting dari turisme karena menciptakan kekhasan dari suatu daerah di pasar global. Kekhasan inilah yang ada dalam diri Tiongkok, dengan berbagai macam ragam budayanya, dalam penampilan kebudayaan Tiongkok pada rangkaian acara dibawah *China-South Africa High-Level People-to-People Exchange Mechanism*, tidak hanya satu jenis kebudayaan saja yang ditampilkan. Hal tersebut menciptakan pengertian mengenai keanekaragaman budaya Tiongkok kepada masyarakat Afrika. Promosi budaya tersebut yang akan mempengaruhi pandangan ketertarikan masyarakat Afrika terhadap kebudayaan Tiongkok. Terjadi peningkatan kedatangan turis Afrika ke Tiongkok pada tahun 2018, setahun setelah *China-South Africa High-Level People-to-People Exchange Mechanism* resmi diluncurkan dengan promosi budaya yang dilakukan sepanjang tahun. Pada tahun 2017, sebanyak 629.100 turis Afrika berkunjung ke Tiongkok, dan pada tahun 2018 meningkat sebanyak 669.900, melebihi persentase rata-rata peningkatan turis Afrika yang datang ke Tiongkok. Pada tahun 2019, peningkatan terjadi drastis hingga mencapai 2.030.000.

SARAN

Melalui penelitian ini, penulis berharap bagi penelitian-penelitian selanjutnya untuk terus meneliti mengenai penggunaan *soft diplomacy* oleh Tiongkok, karena *soft power* sendiri telah dirujuk dalam Kongres Nasional Partai Komunis Tiongkok ke-17 pada 2007. Penggunaan *soft diplomacy* oleh Tiongkok sangatlah beragam, seperti yang dibahas oleh penelitian ini. Jenis-jenis hiburan visual seperti film, bahkan jenis hewan seperti panda pun dapat dijadikan instrumen *soft diplomacy* oleh Tiongkok. Lebih dari itu, penulis berharap supaya lebih banyak lagi peneliti-peneliti yang menggunakan konsep *soft diplomacy* sebagai fokus penelitiannya. Masih banyak sekali topik penelitian yang dapat diangkat menggunakan konsep tersebut, karena saat ini negara sebagai aktor internasional cenderung menghindari penggunaan diplomasi tradisional.

REFERENSI

- Business Day. (2018). "Twenty Years On, China-SA Relations Embrace a New Chapter". Dalam <https://www.businesslive.co.za/bd/world/asia/2018-09-25-twenty-years-on-china-sa-relations-embrace-a-new-chapter/>. 24 April 2022
- Carnegie. (2013). "*China's Traditional Values and Modern Foreign Policy*". Dalam <https://carnegieendowment.org/2013/01/15/china-s-traditional-values-and-modern-foreign-policy-pub-50629#1>. 8 Januari 2023
- CGTN Live. (2017). "*When Two Cultures Collide: A Touch of China in South Africa*". Dalam https://news.cgtn.com/news/3d55444f796b444e/share_p.html. 30 Mei 2022
- CGTN. (2017). "*Chengdu Hosts 6th International Intangible Cultural Heritage Festival*". Dalam https://news.cgtn.com/news/3d51444f3449444e/share_p.html. 1 September 2022
- CGTN. (2018). "The evolution of China-Africa Ties in 1,200 Years". Dalam https://news.cgtn.com/news/3d3d774d776b7a4e79457a6333566d54/share_p.html. 9 Januari 2023
- China Africa Project. (2018). "*Why South Africa's Large Chinese Population is Known as the 'Quiet Community'*". Dalam <https://chinaafricaproject.com/podcasts/podcast-chinese-community-south-africa-barry-van-wyk/>. 12 Mei 2022
- China Daily. (2017). "*Chinese Acrobats Performs at China-South Africa Gala*". Dalam https://www.chinadaily.com.cn/a/201704/26/WS59bb8e30a310d4d9ab7ea278_1.html. 9 Juli 2022
- China Daily. (2019). "*Cultural Exchanges Boost China-Africa Ties*". Dalam http://www.chinadaily.com.cn/global/2019-11/29/content_37526480.htm. 1 Juni 2022
- China Foreign Relations. (2006). "*China's Soft Power Initiative*". Dalam <https://www.cfr.org/backgrounder/chinas-soft-power-initiative>. 3 Juli 2022
- China Power. (2020). "*Is China Attracting Foreign Visitors?*". Dalam <https://chinapower.csis.org/tourism/>. 14 Agustus 2022
- Consulate-General of The People's Republic of China in Cape Town. (2017). "*China-SA People-to-People*". Dalam http://capetown.china-consulate.gov.cn/eng/xwdt/201704/t20170425_6968285.htm. 13 Mei 2022
- Council on Foreign Relations. (2018). "*China's Big Bet on Soft Power*" hal. 1,4,6,10. Dalam <https://www.cfr.org/backgrounder/chinas-big-bet-soft-power>. 18 Oktober 2022
- Embassy of The People's Republic of China in The Republic of South Africa. (2017). "*China-South Africa Inaugurate People-to-People Exchange Mechanism*". Dalam http://za.china-embassy.gov.cn/eng/zngx/whjl/201705/t20170503_7682293.htm. 13 Mei 2022
- Government Communications and Information System Republic of South Africa. (2017). "*High-Level People-to-People Exchange Mechanism between South Africa and China Media Briefing*". Dalam <https://www.gcis.gov.za/newsroom/media-releases/high-level-people-people-exchange-mechanism-between-south-africa-and-china>. 18 Mei 2022

- Independent Online. (2017). “China, SA Launch People-to-People Exchange Mechanism”. Dalam <https://www.iol.co.za/capetimes/news/china-sa-launch-people-to-people-exchange-mechanism-8802955>. 10 Mei 2022
- Ministry of Culture and Tourism of The People’s Republic of China, (2018). “Blind Date Between China and South Africa Cultural Evening Held in Beijing”. Dalam https://www.mct.gov.cn/whzx/whyw/201812/t20181204_836336.htm. 1 September 2022
- Ministry of Foreign Affairs of the People’s Republic of China in The Macao Special Administrative Region. (2018). “Full Text of Chinese President Xi’s Signed Article on South African Media”. Dalam <https://www.mfa.gov.cn/ce/como//eng/news/t1579384.htm>. 12 Mei 2022
- Ministry of Foreign Affairs of the People’s Republic of China. (2017). “China, South Africa Inaugurate People-to-People Exchange Mechanism”. Dalam <https://www.mfa.gov.cn/ce/cezanew//eng/znlj/Culture/t1458659.htm>. 10 Mei 2022
- Ministry of Foreign Affairs of the People’s Republic of China. (2004). “China-South Africa Relations”. Dalam <https://www.fmprc.gov.cn/ce/ceza/eng/zghfz/zngx/t165290.htm>. 24 April 2022
- Moleong, L. (2007). “Metodologi Penelitian Kualitatif”. Remaja Karya
- Muhadjir, Noeng. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin
- My Travel Research. “How Culture and Heritage Tourism Boost More Than a Visitor Economy”. Dalam <https://www.mytravelresearch.com/culture-and-heritage-tourism-boosts-visitor-economy/>. 1 September 2022
- Nantulya, Paul. (2020). Strategic Application of the Tao of Soft Power: The Key to Understanding China’s Expanding Influence in Africa. *The African Review* 47 (2020) 481-529. <https://doi.org/10.1163/1821889X-12340028>
- Nye, Joseph S. (2004). “Soft Power: The Means to Success in World Politics”. New York: Public Affairs.
- Nye, Joseph S. (2004). “The Paradox of American Power: Why the World’s Only Superpower Can’t Go It Alone”. Oxford: Oxford University Press.
- People.cn. (2016). “中国旅游业对GDP综合贡献达到10% 超汽车产业”. Dalam <http://travel.people.com.cn/n1/2016/0519/c41570-28362862.html>. 9 November 2022
- People’s Daily. (2018). “The Second Meeting of the China South Africa High People-to-People and Cultural Exchange Mechanism Was Held”. Dalam <https://news.sina.com.cn/c/2018-12-04/doc-ihmutuec5960165.shtml>. 1 September 2022
- Periodical of Ocean University of China. (2019). “China-Africa Tourism Cooperation Against the Background of “The Belt and Road” Initiative”. Dalam <http://www.xml-data.cn/ZGHYDXXBSHKXB/html/6d18c8b9-7c75-43b3-9f68-e53dd8ac871b.htm>. 23 Oktober 2022

- Reuters. (2018). “China’s Xi Pledges \$14.7 Billion Investment on South Africa Visit”. Dalam <https://www.reuters.com/article/us-safrica-china-idUSKBN1KE2A3>. 12 Mei 2022
- Riyanto, Ardi. (2017). Kebijakan *Soft Diplomacy* Republik Rakyat Tiongkok dalam Peningkatan Hubungan Bilateral dengan Amerika Serikat. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin.
- South African Government. (2017). “*South Africa hosts Vice Premier of China for launch of High People-to-People Exchange Mechanism, 24 to 27 Apr*”. Dalam <https://www.gov.za/speeches/south-africa-hosts-vice-premier-people%E2%80%99s-republic-china-launch-high-level-people-people>. 6 September 2022
- Sugiyono. (2018). “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”. Bandung: Alfabeta
- The Chinese People’s Association for Friendship with Foreign Countries. (2017). “*Vice Premier Liu Yandong Attends The 2nd Africa-China Youth Festival*”. Dalam <https://cpaffc.org.cn/index/news/detail/id/6307/lang/2.html>. 5 Agustus 2022
- The Conversation. (2019). “*Explainer: What are Confucius Institutes and do They Teach Chinese Propaganda?*”. Dalam <https://theconversation.com/explainer-what-are-confucius-institutes-and-do-they-teach-chinese-propaganda-114274>. 3 Oktober 2022
- Wang, Sichen. (2016). *China’s People-to-People Diplomacy and Its Importance to China-EU Relations: A Historical Institutionalism Perspective*. JCIR: VOL. 4, No. 1. <https://doi.org/10.5278/ojs.jcir.v4i1.1512>
- Yongtao, Liu. (2015). *People-to-People Exchanges in Chinese Diplomacy: Evolutions, Strategies, and Social Practice*. *Stosunki Międzynarodowe – International Relations*, 51(4), 237-253. <https://doi.org/10.7366/020909614201511>